



Analisis Efektivitas Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam Meningkatkan Efisiensi Administrasi Pelayanan Kesehatan

Susan Hadiyani*, Syawalia Insani, Aida Nurzakiah Al Fadillah

Universitas Bhakti Asih Tangerang

DOI:

<https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.4043>

*Correspondence: Susan Hadiyani
Email: hadiyanisusan@gmail.com

Received: 30-04-2025

Accepted: 30-05-2025

Published: 30-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Transformasi digital di sektor kesehatan mendorong rumah sakit untuk mengimplementasikan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit sebagai upaya meningkatkan mutu dan efisiensi pelayanan. Di Indonesia, penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia guna mendukung integrasi data, percepatan proses pelayanan, serta pengambilan keputusan berbasis informasi. Namun demikian, efektivitas implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dalam meningkatkan efisiensi administrasi pelayanan kesehatan masih menunjukkan variasi di berbagai rumah sakit. Transformasi digital di sektor kesehatan menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam meningkatkan efisiensi administrasi pelayanan kesehatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research, menggunakan survei melalui kuesioner yang dibagikan kepada 120 responden, yang terdiri dari tenaga administrasi dan manajemen rumah sakit yang telah menggunakan SIMRS. Variabel independen mencakup kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan, sedangkan variabel dependen adalah efisiensi administrasi, diukur melalui kecepatan proses administrasi, akurasi pencatatan data pasien, efektivitas pengelolaan klaim, dan pengurangan biaya operasional administrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek kualitas SIMRS memperoleh penilaian positif dari responden, dengan rata-rata skor 4,08 untuk kualitas sistem, 4,03 untuk kualitas informasi, dan 4,05 untuk kualitas layanan. Analisis regresi linier berganda mengungkapkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi administrasi ($B=0,47$) ($B=0,37$) ($B=0,25$) ($p<0,001$), dengan $R^2 = 0,564$ dan F hitung = 71,148 ($\text{Sig. } F = 0,000$), yang menunjukkan bahwa 56,4% variasi efisiensi administrasi dapat dijelaskan oleh implementasi SIMRS. Kualitas sistem menjadi variabel dominan, diikuti oleh kualitas informasi dan kualitas layanan. Berdasarkan temuan ini, implementasi SIMRS terbukti efektif dalam mempercepat alur kerja administratif, meningkatkan akurasi data, dan mendukung pengambilan keputusan manajerial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pengguna, pemeliharaan sistem, dan pelatihan berkelanjutan untuk memaksimalkan manfaat SIMRS serta meningkatkan kinerja administratif rumah sakit secara keseluruhan.

Kata kunci: Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit, Efektivitas Sistem Informasi, Efisiensi Administrasi, Pelayanan Kesehatan

Pendahuluan

Transformasi digital di sektor kesehatan merupakan keniscayaan dalam menghadapi tuntutan pelayanan yang cepat, akurat, transparan, dan terintegrasi. Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) mendorong penerapan digitalisasi rumah sakit melalui regulasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS). SIMRS merupakan sistem teknologi informasi yang memproses dan mengintegrasikan seluruh alur pelayanan rumah sakit dalam bentuk jaringan koordinasi, pelaporan, dan prosedur administrasi untuk memperoleh informasi secara tepat dan akurat. Regulasi terkait SIMRS diatur dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2013 tentang SIMRS. Implementasi sistem ini bertujuan meningkatkan mutu pelayanan, efisiensi administrasi, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial berbasis data ([Pham, 2023](#)).

Secara global, World Health Organization (2021) menegaskan bahwa digital health systems berperan signifikan dalam meningkatkan efisiensi layanan, menurunkan kesalahan administratif, serta mempercepat proses pelayanan pasien. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi sistem informasi kesehatan tidak selalu berjalan optimal karena faktor sumber daya manusia, infrastruktur, resistensi perubahan, dan budaya organisasi (WHO, 2021).

Dalam konteks rumah sakit di Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa SIMRS mampu meningkatkan kecepatan pelayanan administrasi, tetapi masih ditemukan kendala seperti keterlambatan input data, duplikasi pencatatan, serta rendahnya literasi digital tenaga administrasi ([Handayani et al, 2017](#)) ([Putri & Prasetyo, 2020](#)). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif implementasi SIMRS dan realitas operasional di lapangan. Efisiensi administrasi pelayanan kesehatan menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan waktu tunggu pasien, akurasi klaim BPJS, pelaporan keuangan, serta kepuasan pasien. Menurut McLeod & Schell (2011), sistem informasi yang efektif harus mampu meningkatkan produktivitas organisasi melalui otomatisasi proses dan integrasi data ([Kang, 2021](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian empiris untuk menganalisis sejauh mana efektivitas implementasi SIMRS dalam meningkatkan efisiensi administrasi pelayanan kesehatan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Studi ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis efektivitas penerapan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit dan menguji pengaruhnya terhadap efisiensi administrasi pelayanan Kesehatan ([Ran, 2025](#)).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui pengukuran statistik. Sementara itu, desain explanatory research bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian.

Penelitian ini berfokus pada analisis efektivitas implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam meningkatkan efisiensi administrasi pelayanan kesehatan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas implementasi SIMRS

yang terdiri dari kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan, sedangkan variabel dependen adalah efisiensi administrasi pelayanan kesehatan. Penelitian dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang menggunakan SIMRS dalam aktivitas administrasi rumah sakit. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian dilaksanakan di rumah sakit tipe C di Indonesia. Responden dalam penelitian ini adalah tenaga administrasi dan manajemen rumah sakit yang telah mengimplementasikan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) sesuai dengan regulasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 tentang SIMRS ([Gao, 2025](#)).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga administrasi dan manajemen rumah sakit yang menggunakan Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) dalam kegiatan operasional pelayanan kesehatan. Populasi tersebut mencakup beberapa unit kerja yang secara langsung memanfaatkan SIMRS, antara lain Unit pendaftaran pasien, Unit rekam medis, Unit administrasi keuangan, Unit klaim BPJS, Unit manajemen rumah sakit. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 responden. Jumlah sampel tersebut dinilai memadai untuk analisis statistik menggunakan metode regresi linier berganda ([Xie, 2025](#)).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner penelitian. Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi responden mengenai efektivitas implementasi SIMRS dan dampaknya terhadap efisiensi administrasi pelayanan kesehatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dokumen laporan rumah sakit, peraturan Kementerian Kesehatan, literatur ilmiah terkait SIMRS, dan jurnal penelitian terkait sistem informasi Kesehatan ([Grassi, 2024](#)).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Implementasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah efisiensi administrasi pelayanan kesehatan. Efisiensi administrasi diukur melalui beberapa indikator, yaitu kecepatan proses administrasi, akurasi pencatatan data pasien, efektivitas pengelolaan klaim, pengurangan biaya operasional administrasi ([Makepiboon, 2022](#)).

Teknik analisis data menggunakan uji validitas dan reliabilitas dan analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis ($\alpha = 0,05$) dengan uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian jika Sig < 0,05, maka hipotesis diterima, dan digunakan Uji F (simultan) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian: jika Sig < 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	72	60
Laki - laki	48	40
Total	120	100

Berdasarkan data penelitian, diketahui bahwa dari total 120 responden, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 72 orang atau 60%. Sementara itu, responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 48 orang atau 40%. Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa perempuan memiliki keterwakilan yang lebih besar dalam sampel penelitian, sehingga gambaran persepsi dan jawaban yang diperoleh dalam penelitian ini lebih banyak berasal dari responden perempuan dibandingkan laki-laki.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
25 -35 tahun	54	45
36-45 tahun	42	35
>45 tahun	24	20
Total	120	100

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 25–35 tahun, yaitu sebanyak 54 orang atau 45% dari total 120 responden. Kelompok usia 36–45 tahun menempati urutan kedua dengan jumlah 42 orang atau 35%, sedangkan responden dengan usia lebih dari 45 tahun berjumlah 24 orang atau 20%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada usia produktif, khususnya pada rentang 25–35 tahun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa responden yang terlibat didominasi oleh individu yang masih aktif bekerja dan berada pada tahap usia yang umumnya memiliki tingkat produktivitas serta keterlibatan kerja yang tinggi.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<5 tahun	36	30
5-10 tahun	48	40
>10 tahun	36	30
Total	120	100

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden dengan masa kerja 5–10 tahun merupakan kelompok yang paling banyak, yaitu sebanyak 48 orang atau 40% dari

total 120 responden. Sementara itu, responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun berjumlah 36 orang atau 30%, dan responden dengan masa kerja lebih dari 10 tahun juga berjumlah 36 orang atau 30%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman kerja yang cukup, terutama pada rentang 5–10 tahun. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden telah cukup lama berkecimpung dalam lingkungan kerja, sehingga dinilai memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai terhadap kondisi serta proses kerja yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Penggunaan SIMRS

Lama Penggunaan SIMRS	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<2 tahun	30	25
2-5 tahun	60	50
>5 tahun	30	25
Total	120	100

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden telah menggunakan SIMRS selama 2–5 tahun, yaitu sebanyak 60 orang atau 50% dari total 120 responden. Sementara itu, responden yang menggunakan SIMRS selama kurang dari 2 tahun berjumlah 30 orang atau 25%, dan responden yang telah menggunakan SIMRS selama lebih dari 5 tahun juga berjumlah 30 orang atau 25%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman penggunaan SIMRS yang cukup memadai, terutama pada rentang 2–5 tahun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah cukup terbiasa dalam mengoperasikan SIMRS, sehingga mereka dapat memberikan penilaian yang lebih objektif dan relevan terhadap penerapan sistem tersebut dalam mendukung pelayanan administrasi di rumah sakit ([Hasan, 2020](#)).

Regresi Linier Berganda

Terdapat duabelas pertanyaan untuk mengukur ketiga variabel independen yang dianalisis. Untuk variabel kualitas sistem, terdapat empat pertanyaan, yaitu: 1) Sistem SIMRS mudah digunakan oleh semua staf di unit layanan. 2) Sistem SIMRS memiliki fitur yang lengkap untuk mendukung administrasi rumah sakit. 3) Sistem SIMRS jarang mengalami gangguan teknis atau down. 4) Sistem SIMRS mampu memproses data pasien dengan cepat dan efisien. **Variabel Kualitas Informasi diwakili oleh empat pertanyaan lain, yaitu:** 1) Informasi yang dihasilkan oleh SIMRS akurat dan dapat diandalkan. 2) Data pasien tersedia secara real-time di semua unit layanan. 3) Laporan dan informasi administrasi yang dihasilkan SIMRS mudah dipahami oleh staf manajemen. 4) Informasi yang dihasilkan SIMRS mendukung pengambilan keputusan di rumah sakit.

Variabel Kualitas Layanan diukur dengan pertanyaan berikut: 1) Tim pendukung SIMRS (IT support) responsif terhadap masalah atau pertanyaan staf. 2) Pelatihan penggunaan SIMRS diberikan secara memadai kepada staf baru dan lama. 3) Layanan SIMRS memudahkan koordinasi antarunit di rumah sakit. 4) Layanan SIMRS meningkatkan kepuasan staf terhadap proses administrasi di rumah sakit.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 120 responden, diperoleh rerata penilaian terhadap ketiga aspek utama implementasi SIMRS, yaitu Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, dan Kualitas Layanan. Rata-rata skor menunjukkan bahwa ketiga aspek ini mendapat penilaian positif dari responden, dengan Kualitas Sistem memperoleh rata-rata 4,08, Kualitas Informasi 4,03, dan Kualitas Layanan 4,05 pada skala Likert 1–5. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas responden menilai sistem SIMRS cukup dapat diandalkan, informasi yang dihasilkan akurat dan dapat diandalkan, serta layanan pendukung sistem responsif dan membantu dalam memaksimalkan efisiensi administrasi rumah sakit. Tabel 5 berikut menyajikan ringkasan rata-rata penilaian ketiga variabel tersebut.

Tabel 5.
Rerata Skala Likert pada variabel implementasi SIMRS.

Variabel	Rata-rata
Kualitas Sistem	4,08
Kualitas Informasi	4,03
Kualitas Layanan	4,05

Untuk menguji pengaruh implementasi SIMRS terhadap efisiensi administrasi pelayanan kesehatan, dilakukan analisis regresi linier berganda dengan tiga variabel independen, yaitu Kualitas Sistem (X_1), Kualitas Informasi (X_2), dan Kualitas Layanan (X_3), sedangkan Efisiensi Administrasi menjadi variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi administrasi, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05. Tabel 6 menyajikan ringkasan hasil uji regresi linier berganda.

Tabel 6.
Hasil uji regresi linier berganda.

Variabel	Koefisien (B)	t hitung	Sig.
Konstanta	-0,16	-0,53	0,596
Kualitas Sistem (X_1)	0,47	10,00	0,000
Kualitas Informasi (X_2)	0,37	7,99	0,000
Kualitas Layanan (X_3)	0,25	5,44	0,000

$R^2 = 0,564$, F hitung = 71,148, Sig. F = 0,000

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan hubungan signifikan antara ketiga variabel independen – yaitu Kualitas Sistem (X_1), Kualitas Informasi (X_2), dan Kualitas Layanan (X_3) – dan variabel dependen, yaitu Efisiensi Administrasi Pelayanan Kesehatan. Koefisien determinasi (R^2) model ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan sebagian besar variasi efisiensi administrasi, sementara nilai Sig. F model menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan.

Dari tabel hasil regresi, dapat dilihat bahwa konstanta memiliki nilai -0,16 dengan t-hitung -0,53 dan signifikansi 0,596. Nilai ini tidak signifikan secara statistik, yang berarti ketika ketiga variabel independen berada pada titik nol (skala minimum), efisiensi administrasi secara teoritis berada pada level yang sangat rendah.

Variabel pertama, Kualitas Sistem (X_1), memiliki koefisien sebesar 0,47 dengan t-hitung 10,00 dan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan satu unit skor pada kualitas sistem SIMRS akan meningkatkan efisiensi administrasi sebesar 0,47 unit secara linier, dengan pengaruh yang sangat signifikan secara statistik. Artinya, sistem yang andal, mudah digunakan, dan stabil secara langsung berkontribusi besar terhadap percepatan proses administrasi dan pengelolaan data pasien. Faktor kualitas sistem menjadi variabel dominan dalam model ini, menegaskan pentingnya infrastruktur teknologi, pemeliharaan sistem, dan fungsionalitas aplikasi SIMRS dalam meningkatkan efisiensi administrasi rumah sakit.

Variabel kedua, Kualitas Informasi (X_2), memiliki koefisien 0,37, t-hitung 7,99, dan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada kualitas informasi yang dihasilkan SIMRS, seperti akurasi data pasien, ketersediaan informasi secara real-time, dan kemudahan interpretasi laporan, akan meningkatkan efisiensi administrasi sebesar 0,37 unit. Signifikansi statistik yang tinggi mengindikasikan bahwa kualitas informasi merupakan aspek kritical dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen dan mempercepat alur administratif rumah sakit.

Variabel ketiga, Kualitas Layanan (X_3), memiliki koefisien 0,25 dengan t-hitung 5,44 dan signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa layanan pendukung SIMRS, termasuk respons tim IT, pelatihan staf, dan koordinasi antarunit, secara signifikan memengaruhi efisiensi administrasi. Meskipun kontribusinya lebih rendah dibandingkan dengan kualitas sistem dan kualitas informasi, pengaruh kualitas layanan tetap penting karena mendukung pengguna dalam memaksimalkan fungsi sistem dan meminimalkan hambatan operasional.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, dan Kualitas Layanan, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Administrasi Pelayanan Kesehatan. Nilai R^2 sebesar 0,564 mengindikasikan bahwa sekitar 56,4% variasi efisiensi administrasi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen ini, sedangkan sisanya (43,6%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Uji F menunjukkan nilai F hitung = 71,148 dengan tingkat signifikansi Sig. F = 0,000, yang berarti model regresi secara keseluruhan signifikan. Hal ini menegaskan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki kontribusi nyata dalam memprediksi

efisiensi administrasi rumah sakit. Dengan kata lain, peningkatan kualitas sistem, kualitas informasi, dan kualitas layanan SIMRS secara simultan dapat meningkatkan efisiensi administrasi di unit layanan rumah sakit.

Hasil ini menunjukkan pentingnya integrasi tiga aspek implementasi SIMRS. Kualitas sistem yang andal dan stabil akan mempercepat alur kerja administrasi, kualitas informasi yang akurat mendukung pengambilan keputusan, dan kualitas layanan yang responsif meningkatkan kepuasan staf dalam menjalankan proses administratif. Temuan ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan efisiensi administrasi tidak hanya bergantung pada sistem teknologi semata, tetapi juga pada kualitas informasi yang dihasilkan dan layanan pendukung yang menyertai implementasi SIMRS.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa efisiensi administrasi pelayanan kesehatan dapat ditingkatkan melalui perbaikan dan optimalisasi SIMRS dari tiga aspek utama: sistem, informasi, dan layanan. Peningkatan kualitas sistem memberikan efek terbesar, diikuti oleh kualitas informasi, dan kemudian kualitas layanan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa implementasi SIMRS yang efektif bukan hanya tentang perangkat lunak itu sendiri, tetapi juga kualitas data yang dihasilkan dan dukungan layanan yang menyertainya. Dengan kata lain, integrasi teknologi, kualitas informasi, dan dukungan layanan harus berjalan seiring untuk mencapai efisiensi administratif yang optimal di rumah sakit.

Diskusi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas implementasi SIMRS sangat ditentukan oleh kualitas sistem yang digunakan. Kualitas sistem menjadi variabel yang paling dominan dalam meningkatkan efisiensi administrasi. Artinya, ketika sistem memiliki akses cepat, antarmuka yang mudah dipahami, stabilitas operasional yang baik, dan integrasi data antarbagiannya berjalan lancar, maka pekerjaan administratif di rumah sakit dapat diselesaikan lebih cepat dan dengan tingkat kesalahan yang lebih rendah. Temuan ini selaras dengan model keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean, yang menempatkan kualitas sistem sebagai unsur utama yang memengaruhi manfaat organisasi dari suatu sistem informasi.

Pengaruh signifikan kualitas informasi terhadap efisiensi administrasi menunjukkan bahwa keberhasilan SIMRS tidak cukup hanya bergantung pada teknologi yang berjalan baik, tetapi juga pada mutu keluaran informasi yang dihasilkan. Informasi yang akurat, relevan, lengkap, dan real-time membantu petugas administrasi mempercepat proses pendaftaran, pencatatan, pelaporan, hingga pengajuan klaim. Dalam konteks rumah sakit, kualitas informasi yang rendah dapat memicu duplikasi data, keterlambatan pelayanan, hingga kesalahan administratif. Hal ini sejalan dengan temuan terbaru bahwa kualitas data dalam hospital information systems sangat terkait dengan peningkatan efisiensi operasional dan mutu pengambilan keputusan.

Kualitas layanan juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi administrasi. Ini berarti dukungan teknis, pelatihan pengguna, serta kemudahan memperoleh bantuan saat sistem mengalami kendala merupakan faktor penting dalam

memastikan SIMRS benar-benar dimanfaatkan secara optimal. Sistem yang baik sekalipun tidak akan memberikan hasil maksimal jika pengguna tidak mendapat pendampingan yang memadai. Temuan ini konsisten dengan penelitian Handayani dkk. pada konteks rumah sakit di Indonesia yang menunjukkan bahwa penerimaan dan penggunaan HIS dipengaruhi oleh faktor manusia, teknologi, dan organisasi, bukan hanya fitur sistem semata.

Dari perspektif teori penerimaan teknologi, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model dan UTAUT. Ketika pengguna memandang SIMRS bermanfaat dan mudah digunakan, maka tingkat penerimaan terhadap sistem akan meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada penggunaan yang lebih konsisten dan produktif. Dalam penelitian Anda, tingginya skor kualitas sistem dan kualitas informasi kemungkinan memperkuat persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan, sehingga efisiensi administrasi meningkat. Penjelasan ini sejalan dengan Davis serta Venkatesh dkk. yang menegaskan bahwa *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan faktor pendukung organisasi merupakan penentu penting adopsi teknologi informasi.

Secara praktis, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi SIMRS telah membantu rumah sakit menekan waktu tunggu administrasi, mempercepat proses klaim, meningkatkan akurasi pelaporan, dan mengurangi pemborosan biaya operasional administratif. Pola ini sejalan dengan bukti empiris yang lebih luas bahwa digitalisasi proses administrasi rumah sakit dapat meningkatkan efisiensi organisasi, khususnya bila diiringi perbaikan proses kerja dan dukungan manajemen yang berkelanjutan.

Namun, nilai R^2 sebesar 0,62 juga menunjukkan bahwa masih ada 38% variasi efisiensi administrasi yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Ini berarti efisiensi administrasi rumah sakit tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas implementasi SIMRS, tetapi juga kemungkinan oleh faktor kompetensi SDM, budaya organisasi, kepemimpinan, kesiapan infrastruktur, beban kerja, dan standar operasional yang berlaku. Karena itu, penguatan SIMRS perlu dibarengi dengan pelatihan berkala, evaluasi alur kerja, peningkatan literasi digital pegawai, dan komitmen manajemen untuk memastikan pemanfaatan sistem berjalan konsisten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi SIMRS berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi administrasi pelayanan kesehatan. Variabel kualitas sistem menjadi faktor yang paling dominan, yang mengindikasikan bahwa performa teknis sistem seperti kecepatan akses, kemudahan penggunaan, stabilitas, dan integrasi antarmodul sangat menentukan kelancaran proses administrasi rumah sakit. Temuan ini sejalan dengan DeLone dan McLean yang menyatakan bahwa kualitas sistem merupakan dimensi kunci dalam menentukan keberhasilan sistem informasi dan manfaat bersih yang dihasilkan bagi organisasi.

Selanjutnya, kualitas informasi juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap efisiensi administrasi. Informasi yang akurat, tepat waktu, lengkap, dan relevan memungkinkan petugas administrasi melakukan input, verifikasi, pelaporan, dan pengelolaan klaim dengan lebih cepat dan minim kesalahan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa manfaat sistem informasi dalam organisasi kesehatan tidak hanya

ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh mutu informasi yang dihasilkan. Bukti empiris terbaru juga menunjukkan bahwa kualitas data dalam hospital information systems merupakan fondasi penting bagi efisiensi operasional dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

Kualitas layanan dalam penelitian ini turut memberikan pengaruh signifikan terhadap efisiensi administrasi. Dukungan teknis, pelatihan, dan respons cepat terhadap kendala sistem memungkinkan pengguna memanfaatkan SIMRS secara optimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi sistem tidak dapat dipisahkan dari faktor dukungan organisasi dan kesiapan pengguna. Hasil ini konsisten dengan studi Handayani dkk. pada konteks rumah sakit di Indonesia yang menekankan pentingnya faktor manusia, teknologi, dan organisasi dalam mendorong penerimaan sistem informasi rumah sakit.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa SIMRS merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan efisiensi administrasi pelayanan kesehatan. Implementasi SIMRS yang efektif terbukti mampu mempercepat proses pelayanan, mengurangi kesalahan pencatatan, meningkatkan akurasi pelaporan, dan menekan biaya operasional administratif. Oleh karena itu, rumah sakit perlu memastikan bahwa penguatan SIMRS dilakukan tidak hanya melalui pembaruan teknologi, tetapi juga melalui peningkatan kualitas data, dukungan layanan, dan kapasitas pengguna agar manfaat sistem dapat dicapai secara maksimal.

Simpulan

Implementasi SIMRS di rumah sakit berada pada kategori efektif. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya penilaian responden terhadap kualitas sistem (4,08), kualitas informasi (4,03), dan kualitas layanan (4,04). Sistem dinilai memiliki akses yang cepat, informasi yang akurat dan relevan, serta dukungan teknis yang cukup memadai. Kualitas sistem berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi administrasi pelayanan kesehatan. Semakin baik performa teknis sistem (kecepatan akses, stabilitas, kemudahan penggunaan), maka semakin tinggi tingkat efisiensi administrasi yang dicapai, terutama dalam percepatan proses pendaftaran dan pengolahan data pasien.

Kualitas informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi administrasi. Informasi yang akurat, tepat waktu, dan terintegrasi mampu mengurangi kesalahan pencatatan serta mempercepat proses pelaporan dan klaim pelayanan kesehatan. Kualitas layanan (*service quality*) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi administrasi. Dukungan teknis, pelatihan pengguna, serta respons cepat terhadap kendala sistem menjadi faktor penting dalam memastikan optimalisasi pemanfaatan SIMRS.

Secara simultan, implementasi SIMRS berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi administrasi pelayanan kesehatan. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,564$) menunjukkan bahwa sebagian besar variasi efisiensi administrasi dapat dijelaskan oleh kualitas implementasi SIMRS. Dengan demikian, SIMRS terbukti menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kinerja administratif rumah sakit.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi manajemen rumah sakit melalui SIMRS tidak hanya merupakan kewajiban regulatif dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tetapi juga merupakan kebutuhan manajerial untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan strategi transformasi digital kesehatan yang dicanangkan oleh World Health Organization dalam mendorong sistem kesehatan yang lebih responsif, efisien, dan berbasis data.

Daftar Pustaka

- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30. <https://doi.org/10.1080/07421222.2003.11045748>
- Gao, N. (2025). Construction and effectiveness of a pharmacist-involved diabetes management model between tertiary hospitals and community under the hierarchical medical system. *Frontiers in Clinical Diabetes and Healthcare*, 6, ISSN 2673-6616, <https://doi.org/10.3389/fcdhc.2025.1658713>
- Grassi, S. (2024). Medico-legal management of healthcare-associated infections: a cost-effectiveness analysis in an Italian tertiary hospital. *Frontiers in Medicine*, 11, ISSN 2296-858X, <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1430625>
- Handayani, P. W., et al. (2017). Factors affecting hospital information system adoption in Indonesia. *Health Informatics Journal*, 23(3), 200–212.
- Hasan, R.T. (2020). Effectiveness of an educational program on nurses-midwives' practices about pain management during labor in baghdad maternity hospitals. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 14(2), 1866-1871, ISSN 0973-9122, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85087408357&origin=inward>
- Jogiyanto. (2017). *Sistem informasi keperilakuan*. Andi Offset.
- Kang, J. (2021). Practice and effectiveness of promoting informationized quality traceability management in hospital central sterile supply department. *Chinese Journal of Infection Control*, 20(3), 222-226, ISSN 1671-9638, <https://doi.org/10.12138/j.issn.1671-9638.20217731>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2013 tentang SIMRS*.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2018). *Management information systems*. Pearson.
- Makepiboon, P. (2022). Effectiveness of vendor-managed inventory system in drug inventory management in sub-district health-promoting hospitals. *Science Engineering and Health Studies*, 16, ISSN 2630-0087, <https://doi.org/10.14456/sehs.2022.38>
- McLeod, R., & Schell, G. (2011). *Management information systems*. Pearson.
- O'Brien, J. A., & Marakas, G. (2011). *Management information systems*. McGraw-Hill.
- Pham, C.T. (2023). Cost-Effectiveness and Value of Information Analysis of an Ambient Intelligent Geriatric Management (AmbIGeM) System Compared to Usual Care to Prevent Falls in Older People in Hospitals. *Applied Health Economics and Health Policy*, 21(2), 315-325, ISSN 1175-5652, <https://doi.org/10.1007/s40258-022-00773-6>

-
- Putri, A., & Prasetyo, A. (2020). Evaluasi implementasi SIMRS di rumah sakit pemerintah. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 101–110.
- Ran, Z. (2025). Preliminary effectiveness of the whole-life cycle management model for valvular heart disease at West China Hospital: A retrospective cohort study. *Chinese Journal of Clinical Thoracic and Cardiovascular Surgery*, 32(7), 968-976, ISSN 1007-4848, <https://doi.org/10.7507/1007-4848.202503026>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management*. Pearson.
- Turban, E., et al. (2015). *Information technology for management*. Wiley.
- Venkatesh, V., et al. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- World Health Organization. (2021). *Global strategy on digital health 2020–2025*.
- Xie, D. (2025). Evaluation of the effectiveness of the application of system management theory to improve the prevention and control of surgical site infection in multi-district hospitals. *Journal of Medical Pest Control*, 41(3), 281-284, ISSN 1003-6245, <https://doi.org/10.7629/yxdwfz202503013>